



## Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran Multiliterasi di SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara

Aderawan Samsi

STKIP Kie Raha Ternate

### Abstract

Received: 4 September 2023  
Revised: 14 September 2023  
Accepted: 20 September 2023

*This classroom action research started from the problem of learning English speaking skills as uninteresting and monotonous. This causes student learning outcomes in these skills to be very low. Therefore, to support the successful achievement of learning English speaking skills, teachers need adequate innovative learning models. This classroom action research aims to improve the English speaking skills of class XI students at SMAN 5 North Halmahera Regency. This classroom action research uses a model developed by Kemmis and Mc. Taggart. This classroom action research was carried out in two cycles. Each cycle consists of planning stages, observation actions, and action reflection. Data analysis in this action research uses simple statistics, namely descriptive analysis. Descriptive analysis is an analysis model by comparing the average percentages. Based on data analysis, it was found that in cycle I it was 48% and in cycle II it increased to 92%. The results of observations from cycle I on teacher activity reached 71% and student activity reached 62.5%. In cycle II, teacher activity increased by 89% and student activity also reached 89%. Thus, the use of the multiliteracy learning model can improve the English speaking skills of class XI students at SMAN 5 North Halmahera Regency.*

**Keywords:** *multiliteracy model, speaking skills*

(\*) Corresponding Author: [sekolahmenengahatasnegerilima@gmail.com](mailto:sekolahmenengahatasnegerilima@gmail.com)

**How to Cite:** Samsi, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran Multiliterasi di SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 1164-1173. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10576576>

### LATAR BELAKANG

Berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa kedua. Keterampilan berbicara bahasa Inggris menjadi prioritas bagi pembelajar bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi proses pembelajaran bahasa dan efektivitas tentang penguasaan dan pemahaman kemahiran bahasa lisan bagi siswa. (Richards, 2008). Keterampilan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Linguistik berfungsi untuk menghasilkan bunyi bahasa. Psikologis berfungsi menjaga keseimbangan emosi, sedangkan neurologis berfungsi menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. (Mufidah, 2017).

Siswa dituntut untuk meningkatkan keterampilan tersebut, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk menekankan aspek keterampilan tersebut. Aspek tersebut dijadikan tolak ukur pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris, yakni kosakata, kelancaran, pelafalan tata bahasa, dan pemahaman. Namun, fakta keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diajarkan

di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara masih mendapat tantangan dan hambatan dalam proses belajar mengajar.

Dalam mempelajari bahasa Inggris, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam hal berbicara (*speaking*). (Muliana, 2020) menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris merupakan pembelajaran bahasa yang tergolong sulit, karena memiliki beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa seperti penguasaan kosakata, pelafalan, penulisan dan juga perbendaharaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pada hari Senin, tanggal 12 Mei 2023 bahwa pembelajaran berbicara bahasa Inggris di SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pembelajaran masih berorientasi pada paradigma pembelajaran yang lama *teacher-centered* (pembelajaran hanya berpusat pada guru). Guru hanya memberikan instruksi saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sementara siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif. Pembelajaran hanya bersumber pada satu arah, belum ada upaya dan strategi pembelajaran baru dalam hal penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era kekiniaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di lapangan, pada hari Senin, tanggal 17 Juni 2023 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa menganggap pembelajaran bahasa Inggris khususnya mata pelajaran berbicara (*speaking*) tidak menarik dan monoton. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris sangat rendah. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan capaian pembelajaran guru membutuhkan inovasi model pembelajaran.

Untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan berbicara bahasa Inggris diperlukan model pembelajaran yang terintegrasi dengan keterampilan menulis dan membaca. Integrasi keterampilan yang dimaksud adalah merancang model pembelajaran multiliterasi. (Elizabeth & Hubbard, 2005). Model pembelajaran ini diadopsi dari kemampuan literasi keempat keterampilan berbahasa Inggris siswa, yakni keterampilan menyimak, mendengarkan, membaca dan menulis dalam rangka peningkatan pemahaman siswa terhadap bahasa tulis maupun lisan agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Abidin (2018) mendefinisikan “Pembelajaran multiliterasi merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi”.

(Tan & McWilliam, 2009) menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran multiliterasi sebagai berikut. (1) untuk memfasilitasi pengembangan minat dan kemampuan individu serta kolaboratif siswa melalui penggunaan media digital baru yang sangat menarik dan relevan dengan kehidupan siswa; (2) memberikan siswa kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang lebih fleksibel dan tidak terlalu menentukan, dengan tujuan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan membuat pilihan yang kompeten terkait pembelajaran mereka; (3) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pembelajaran abad 21, yakni literasi digital, kompetensi komunikatif dan kolaborasi dalam belajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa; (4) siswa dapat belajar secara mandiri untuk mencapai kompetensi baru baik pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi mengatasi masalah

belajar.

(Gunawan, 2020) mendeskripsikan beberapa cara penerapan model pembelajaran multiliterasi (1) fase menerima wacana informatif yang terkait dengan isu-isu sosial, budaya, maupun sains dan lain sebagainya, baik secara tulis maupun lisan (rekaman audio visual); (2) fase kedua ialah fase mencerna wacana, pada fase ini siswa mulai bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencerna isi wacana. Mereka diminta untuk membaca, mengetahui, dan memahami isi wacana; (3) fase transformasi wacana, pada fase ini siswa bersama kelompoknya diminta untuk menransformasikan isi wacana tersebut ke dalam bentuk teks tulis maupun lisan untuk nantinya disampaikan kepada kelompok lain; (4) fase keempat ialah fase interaksi ilmiah. Pada fase ini kelompok siswa saling menukarkan teks hasil transformasi wacana awal untuk kemudian dibaca dan kemudian dianalisis dari sisi karakteristik genre teks yang sebelumnya ditentukan guru juga ketepatan isi dan aspek penggunaan bahasa. Pada fase ini juga seluruh kelompok siswa terlibat dalam pembelajaran yang bersifat komunitas. Yakni pembelajaran yang sama-sama bertujuan mencapai kompetensi secara serentak dan bersama. Ada kegiatan saling bertukar pikiran dan saling memperbaiki konsep berpikir antar siswa; (5) fase refleksi dan penguatan. Fase ini pembelajaran kembali berpusat pada guru. Guru merefleksi aspek-aspek yang dirasa kurang dan menguatkan di bagian tersebut. Proses diskusi masih berlangsung, namun hanya ada interaksi antara guru dengan siswa. Pada bagian ini pula jika memungkinkan guru bisa menghadirkan ahli terkait isi wacana untuk memperkuat hasil diskusi dan belajar; (6) fase keenam ini untuk melaksanakan presentasi. Pada fase ini masing-masing kelompok siswa diwajibkan untuk melakukan tindakan presentasi untuk mempertanggungjawabkan atau menjelaskan hasil temuannya. Selanjutnya pada fase ini diadakan diskusi kelas untuk membahas tentang kualitas presentasi masing-masing kelompok dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. (Rahman & Damaianti, 2019). (Abidin 2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran multiliterasi yang harus dikuasai guna mendukung dan mengembangkan keterampilan tersebut antara lain keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengungkapkan makna, keterampilan berbicara yang bertanggung jawab, dan keterampilan dalam penguasaan berbagai media digital.

Penerapan model pembelajaran multiliterasi ini diharapkan menjadi potret dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dan memberikan efek positif kepada peserta didik. Beberapa fakta hasil penelitian sebelumnya menjadi acuan dalam penelitian ini. **Pertama** artikel (Nawawi, Christanti, Izzudin, & Laili, 2021) yang berjudul "*The multiliteracy pedagogy for teaching speaking to enhance the students' higher order thinking skills (HOTS)*". Model pembelajaran ini dikembangkan pada pembelajaran dan pengajaran berbicara bahasa Inggris berbasis keterampilan berpikir tinggi.

**Kedua**, artikel (Julianda, Widiati, & Djatmika, 2018) "*Pengaruh strategi pembelajaran inquiri berbasis keterampilan multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*". Hasil penelitian menyimpulkan model pembelajaran ini layak untuk digunakan pada pembelajaran dan peningkatan

kemampuan berpikir kritis siswa.

**Ketiga**, artikel (Prihatini & Sugiarti, 2021) dengan judul "*Pembelajaran Multiliterasi dalam Konteks Merdeka Belajar di Indonesia*". Penelitian ini dilatarbelakangi (1) kemampuan literasi siswa Indonesia sangat rendah; (2) inovasi pembelajaran multiliterasi yang dapat dimanfaatkan guru. Berdasarkan hasil analisis menyimpulkan bahwa penerapan model ini dapat dikembangkan pada berbagai matapelajaran di jenjang pendidikan di Indonesia.

**Keempat**, (Gunawan, 2020) artikel yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Perkuliahan Pembelajaran Berbicara*". Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan berbicara akademik siswa.

**Kelima**, (Rafelina, 2019) artikel dengan judul "*Improving students' speaking skill through multiliteracies pedagogy at the tenth grade students of SMAN 8 Pekanbaru Baru*" penelitian ini dilatarbelakangi (1) keterampilan berbicara bahasa Inggris memegang peran penting dalam berkomunikasi; (2) keterampilan literasi membaca dan menulis perlu ditingkatkan; (3) perlunya kolaborasi antara pengetahuan pedagogik dan penguasaan teknologi; (4) perlu integrasi multiliterasi dan teknologi dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

**Keenam**, (Maesaroh & Muzayyin, 2022) artikel yang berjudul "*The Effect of Critical Multiliteracy Learning Model on Students' Reading Comprehension*". Dalam hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh model multiliterasi kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris siswa.

**Ketujuh**, (Arjulayana, Rafli, & Dewanti, 2021a) artikel dengan judul "*Representation of Multiliteracies Approach in Students' Academic Speaking Practice During Pandemic*" dalam hasil penelitian menyimpulkan bahwa model multiliterasi sangat membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran dan pengajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris.

**Kedelapan**, (Ganapathy, 2014) artikel dengan judul "*Using Multiliteracies to Engage Learners to Produce Learning*". Model pembelajaran mengadopsi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kolaborasi antara guru dan siswa.

**Kesembilan**, (Kaur & Sidhu, 2007) artikel dengan judul "*Using the multiliteracies approach to promote English literacy in higher education*". Model pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan literasi pada jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi.

**Kesepuluh**, (Arjulayana, Rafli, & Dewanti, 2021b) artikel dengan judul "*Speaking class based collaborative virtual learning as multiliteracies concept*" Model pembelajaran ini didesain untuk kolaborasi pembelajaran secara virtual dalam pembelajaran kelas berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka untuk mempermudah kemampuan berbicara (*speaking*), ada beberapa cara yang dilakukan cukup efektif untuk dicoba, diantaranya: perbanyak kosa kata (*vocabulary*), membaca dengan suara keras, mengenal tata bahasa Inggris sederhana, membaca tulisan bahasa Inggris, percakapan bahasa Inggris, mendengarkan lagu bahasa Inggris, menonton film berbahasa Inggris. Penguasaan

kosakata penting dalam peningkatan pembelajaran berbicara (Kuncoro, 2017) dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh/korelasi terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Kesulitan lain ditemui dalam berbicara bahasa Inggris biasanya disebabkan oleh sulit mengungkapkan ide secara lisan, terbatasnya kosakata, terbatasnya kemampuan tata bahasa sehingga sulit berbicara dengan aturan yang benar, terbatasnya kemampuan melafalkan kosakata (*pronounciation*), kesulitan mengucapkan kata yang diucapkannya dengan benar, kurangnya keberanian untuk berbicara karena takut salah. (Sari & Lestari, 2019).

Begitu juga penguasaan tatabahasa (*grammar*). (Santosa, 2017) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara penguasaan tata bahasa (*grammar*) bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi setiap pembicara tentulah berusaha agar apa yang ada didalam pikirannya dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Ia ingin agar pesannya dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Fungsi lain dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah pemanfaatan penggunaan media lagu pada pelajaran bahasa Inggris (Aprianti, Kurniawan, Sumadiningrat, & Muhammadiyah, 2022) menyimpulkan bahwa metode penggunaan lagu mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris. Fungsi lain yang tidak kalah penting dalam peningkatan keterampilan berbicara (*speaking*) adalah kebiasaan menonton film berbahasa Inggris kepada siswa dapat berpengaruh pada kelancaran berbicara bahasa Inggris. (Kete, et al, 2021) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan terdapat pengaruh kebiasaan menonton film dan kemampuan berpikir kreatif dalam penguasaan bahasa Inggris.

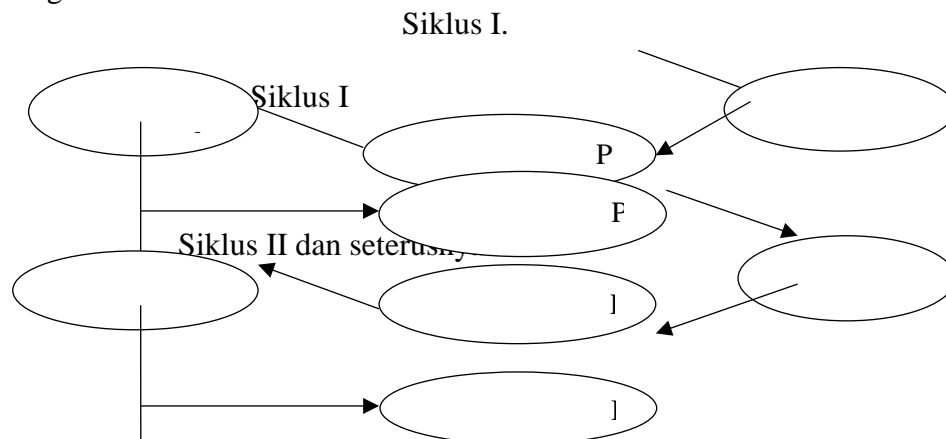
Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul "Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran multiliterasi di SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara". Penelitian ini berupaya untuk memecahkan permasalahan kesenjangan (*discrepancy*) antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) dalam rangka menyelesaikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris secara komprehensif. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris khususnya nilai keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas berangkat dari dua kata kunci *research* (penelitian) dan *action* (tindakan). Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Sedangkan tindakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu. (Tampubolon, 2013). Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang mengarah pada bagaimana guru dapat mengornanisasikan kondisi praktek pembelajaran, belajar dari pengalaman sendiri, atau cara untuk menuangkan gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan pengajaran suatu bidang studi. (Wiriaatmadja, 2010).

Secara singkat dapat dikatakan penelitian tindakan kelas bercirikan perbaikan secara terus menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya siklus-siklus tersebut dalam proses penelitian ini. Setelah dilakukan refleksi biasanya muncul permasalahan yang perlu diperhatikan sehingga perlu merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan kritis.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengadopsi model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dikutip oleh. (Emzir, 2009). Penelitian tindakan kelas ini disajikan pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Alur Penelitian tindakan kelas Model Kemmis & Taggart

Subjek penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI bahasa 1 SMAN 5 Kabupaten Halmahera Utara pada tahun ajaran 2022/2023 dengan siswa sebanyak 25 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

#### 1. Tes Tertulis

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa berkenaan hasil penguasaan materi melalui tes kemampuan keterampilan berbicara bahasa Inggris, setelah siswa mengikuti suatu proses perlakuan, untuk memperoleh hasil yang akurat dan siswa benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

#### 2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara memberikan tes tertulis dan tes lisan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Silabus 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3. Lembar Kegiatan Siswa. 4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar 5. Tes formatif. 6. Angket .

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah menggunakan rubrik penilaian dari 5 (lima) aspek yang dikembangkan dari indikator keterampilan berbicara (Brown & Abeywickrama, 2010) terdiri atas (1) aspek pengucapan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kelancaran, dan (5) pemahaman. Nilai keterampilan berbicara bahasa Inggris diukur menggunakan kategori 85-100 sangat baik, 75-85 baik, 55-66 cukup, 40-54 rendah. Uji coba soal tes siklus dilakukan di kelas XI bahasa untuk tes siklus I dengan

jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Hasil uji coba soal kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal.

Analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan statistik sederhana yakni analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dilihat dari keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Berikut dijabarkan beberapa hasil ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam siklus I sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Inggris siklus I.

Hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris	Jumlah siswa	Prosentase
Tuntas	12 siswa	48%
Belum tuntas	13 siswa	52%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dideskripsikan siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 12 siswa (48%) dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 13 siswa (52%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum mencapai target yang telah ditentukan.

Penyebab ketidaktuntasan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam dua aspek penilaian dalam mengukur keterampilan tersebut yakni aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Setelah dilakukannya tes diketahui bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes, tidak ada siswa yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), 12 siswa (48%) yang meraih nilai kisaran 70-84 (peringkat B), 8 siswa (32%) yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat C) dan 5 siswa yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat C), dan tidak ada siswa yang meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). Nilai rata-rata sebesar 63.8%.

Pada aspek penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa aspek artikulasi 61% (cukup), aspek kosakata sebesar 57% (kurang) aspek pengucapan 61% (cukup), aspek pemahaman 50% (kurang), aspek keberanian 50% (kurang), aspek kelancaran 63% (cukup) dan aspek tatabahasa 50% (baik). Dari penjelasan di atas, diasumsikan bahwa hasil tersebut menggambarkan bahwa masih rendahnya pencapaian yang didapatkan oleh siswa pada ranah psikomotorik.

Berdasarkan hasil ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siklus siswa belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya tindakan selanjutnya pada siklus II. Kegiatan pembelajaran pada siklus II diarahkan pada pembelajaran harus lebih inovatif, menarik perhatian siswa dan kreatif agar hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris lebih meningkat.

Tes keterampilan berbicara pada siklus II dilaksanakan pada akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbicara. Adapun hasil keterampilan berbicara siswa digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.2. Hasil ketuntasan keterampilan berbicara bahasa Inggris siklus II.

Hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris	Jumlah siswa	Prosentase
---	--------------	------------

Tuntas	23 siswa	92%
Belum tuntas	2 siswa	8%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dideskripsikan siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 23 siswa (92%) dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 2 siswa (8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah memenuhi target dalam pencapaian belajar siswa.

Setelah dilakukan perlakuan dan tes pada siklus diperoleh bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 10 siswa (40%) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), 13 siswa (52%) yang meraih nilai kisaran 70-84 (peringkat B), 2 siswa (8%) yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat C) dan tidak ada siswa (0%) meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). Nilai rata-rata sebesar 81.6.

Berdasarkan presentase hasil belajar pada siklus II pada aspek penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa aspek artikulasi sebesar 67% (cukup), aspek kosakata sebesar 70% (baik), pengucapan 68% (cukup), aspek pemahaman 68% (cukup), aspek keberanian 70% (baik), aspek kelancaran, aspek tatabahasa 83% (baik) dan aspek kenyaringan suara 86% (Amat baik).

Berdasarkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran multiliterasi sudah memenuhi target yang diharapkan, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan statistik sederhana yakni analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya. Adapun yang akan disajikan dalam pembahasan mengenai hasil observasi terhadap aktivitas guru, siswa dan hasil tes keterampilan berbicara.

Dari analisis data pada siklus II terlihat jelas bahwa proses pembelajaran sudah cukup optimal, guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini bisa terlihat dari hasil penilaian dan pengamatan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan terhadap materi yang diajarkan. Guru berusaha melakukan perubahan dan perbaikan serta menutupi kekurangan-kekurangan pada siklus I.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran multiliterasi mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari ujicoba awal pada siklus I. Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 12 siswa (48%) dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 13 siswa (52%). Selanjutnya pada tes terakhir terlihat perubahan yang sangat signifikan pada perlakuan tindakan pada siklus II. Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 23 siswa (92%) dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) berjumlah 2 siswa (8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah memenuhi target dalam pencapaian belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Arjulayana, Rafli, Z., & Dewanti, R. (2021). Representation Of Multiliteracies Approach in Student 's Academic Speaking Practice During Pandemic. *Multicultural Education*, 7(9), 504–511. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5542033>
- Aprianti, I., Kurniawan, E. Y., Sumadiningrat, E., & Muhammadiyah, U. (2022). Pemanfaatan Penggunaan Media Lagu pada Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN Kampung Besar II Teluk Naga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12113–12122.
- Arjulayana, Rafli, Z., & Dewanti, R. (2021a). Representation Of Multiliteracies Approach in Student 's Academic Speaking Practice During Pandemic. *Multicultural Education*, 7(9), 504–511. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5542033>
- Arjulayana, Rafli, Z., & Dewanti, R. (2021b). Speaking class based collaborative virtual learning as multiliteracies concept. *4rd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 4, 108–113.
- Elizabeth, D., & Hubbard, S. and L. (2005). *Teaching Speaking & Listening in the Primary School* (Third Edit). London dan New York: Penerbit. British Library Cataloguing in Publication Data.
- Emziir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif: Korelasional, Eksperimen, Ex post Facto, Etnografi, Grounded Theory, Action Research*. Jakarta: Penerbit. PT Rajagrafindo Persada.
- Ganapathy, M. (2014). Using Multiliteracies to Engage Learners to Produce Learning. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 4(6). <https://doi.org/10.17706/ijeeee.2014.v4.355>
- Gunawan, H. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Perkuliahan Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Metabasa*, 1(1), 38–50. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/883>
- Jack C. Richards. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. United Stated of Amerika: Penerbit. Cambridge University Press.
- Julianda, Widiati, U., & Djatmika, E. T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 460–467.
- Kaur, S., & Sidhu, G. K. (2007). Using the Multiliteracies Approach to Promote English Literacy in Higher Education. *Asian Journal of University Education*, 3(1), 111–132. Retrieved from <https://widgets.ebscohost.com/prod/customerspecific/ns000290/authentication/index.php?url=https%253A%252F%252Fsearch.ebscohost.com%252Flogin.aspx%253Fdirect%253Dtrue%2526db%253Dedsdoj%2526AN%253Dedsdoj.131553865f644e0da92ce319daa1b844%2526amp%253Blang%253>
- Kuncoro, A. (2017). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 302–311. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1547>
- Maesaroh, S., & Muzayyin, M. (2022). *The Effect of Critical Multiliteracy Learning Model on Students ' Reading Comprehension*. 1(1), 28–33.

- <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i1.3>
- Muliana, I. N. (2020). Mengatasi Kesulitan dalam Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2659.56-63>
- Nawawi, M., Christanti, A., Izzudin, A., & Laili, M. (2021). *The Multiliteracy Pedagogy for Teaching Speaking To Enhance The Students' Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314187>
- Nida Mufidah. (2017). *Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris*. Banjarmasin: Penerbit. IAIN ANTASARI PRESS.
- Ninuk Lustyantie, Yumna Rasyid, S. K. A. R. (2021). *The Effect of Movie-watching Habits and Creative Thinking Abilities on Students' Mastery of the Short Story Language Style Sukadir Kete Aceng Rahmat Yumna Rasyid Ninuk Lustyantie*. 82–91.
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2021). Pembelajaran Multiliterasi Dalam Konteks Merdeka Belajar Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sastra*, 1(1), 37–47. Retrieved from <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Rafelina. (2019). *Improving students' speaking skil through multiliteracies pedagogy at the tenth grade students of SMAN 8 Pekanbaru*. <https://doi.org/https://repository.uir.ac.id/7063/1/156310180.pdf>
- Rahman, F. A., & S. Damaianti, V. (2019). Model Multiliterasi Kritis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11140>
- Rochiati Wiriaatmadja. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Penerbit. PT Refika Aditama.
- Santosa, P. P. P. (2017). Hubungan antara Penguasaan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok. *Deiksis*, 9(02), 182. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1172>
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1–11. Retrieved from <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2566>
- Saur Tampubolon. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit. Erlangga.
- Tan, J. P.-L., & McWilliam, E. (2009). From Literacy to Multiliteracies: Diverse Learners and Pedagogical Practice. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 213–225. <https://doi.org/10.1080/15544800903076119>